

## PENERAPAN TEKNIK KOMPOSISI DINAMIS PADA FILM FIKSI “NGARANGIN”

I Made Satriya Yudha Kristiawan, Nyoman Lia Susanthi, I Kadek Puriartha

Institut Seni Indonesia Denpasar

Jalan Nusa Indah Denpasar – Bali Telp. (0361) 236100

E-mail : satriyayudha123@gmail.com

### Abstrak

Film fiksi “*Ngarangin*” adalah film tentang pernikahan restu kasta, bernuansa drama keluarga yang memberikan gambaran tentang apa yang akan terjadi ketika pemikiran feodalistis masih dipertahankan. Dalam peristiwa ini permasalahan yang diangkat yaitu bagaimanakah penerapan teknik komposisi dinamis dalam film fiksi “*Ngarangin*”.

Metode dan teori yang digunakan dalam penciptaan yaitu, metode observasi dan wawancara. Teori dari *The Five C's Of Cinematography* yang difokuskan pada pemingkaihan, komposisi dinamis, pergerakan kamera, *type of shot*, *angle* kamera, dan *continuity*.

Pada karya film “*Ngarangin*” sinematografer bertanggung jawab untuk merealisasikan sebuah bentuk cerita ke dalam bentuk *visual*, mencoba untuk menciptakan kesan secara fisik (*look*) dan mengarahkan suasana atau kesan yang akan dirasakan nantinya (*mood*). Hasil dari penciptaan ini adalah teknik dinamis yang digunakan pada film fiksi “*Ngarangin*” mampu memberikan pesan kepada penonton melalui *visual* sehingga *mood* yang mendramatisir ada pada film dapat tersampaikan.

Kata Kunci: *Ngarangin*, Sinematografi, Teknis Dinamis, Film Fiksi

### Abstract

*The fiction film "Ngarangin" is a film about caste blessing marriages, nuanced family drama that gives a picture of what will happen when feudalistic thought is still maintained. In this incident the problem raised was how to apply the dynamic composition technique in the fiction film "Ngarangin".*

*The methods and theories used in creation are, observation and interview methods. The Theory of the Five C's of Cinematography is focused on framing, dynamic composition, camera movement, type of shot, camera angle, and continuity.*

*In the film work "Ngarangin" cinematographer is responsible for realizing a form of story into visual form, trying to create a physical impression (look) and direct the atmosphere or the impression that will be felt later (mood). The result of this creation is a dynamic technique used in the fictional film "Ngarangin" capable of giving a message to the audience through visuals so that the dramatic mood in the film can be conveyed.*

Keywords: *Ngarangin*, Cinematography, Dynamic Technical, Fiction Films

### PENDAHULUAN

Film adalah media komunikasi massa yang mengkomunikasikan realita kehidupan masyarakat sehari-hari dalam bentuk gambar yang bergerak (Effendy, 1986:134). Film juga dapat diartikan sebagai media komunikasi yang bersifat *audio visual* untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul disuatu tempat tertentu. Pesan film pada komunikasi massa dapat berbentuk apa saja

tergantung dari misi film tersebut. Pada umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan dan informasi (Pratista, 2008:1).

Film fiksi memiliki konsep pengadeganan yang dirancang sejak awal yang menggunakan cerita rekaan di luar kejadiannyata, serta memiliki struktur cerita yang terikat hukum kausalitas. Pada film fiksi memiliki karakter protagonis dan antagonis, masalah dan konflik (Pratista, 2017:31).

Sinematografi adalah ilmu terapan yang membahas teknik menangkap gambar dan sekaligus menggabungkan gambar menjadi rangkaian gambar yang memiliki kemampuan menyampaikan ide dan cerita. Sinematografer atau orang yang bertanggung jawab untuk merealisasikan sebuah bentuk cerita ke dalam bentuk *visual*, mencoba untuk menciptakan kesan secara fisik (*look*) dan mengarahkan suasana atau kesan yang akan dirasakan nantinya (*mood*) (Pratista, 2008:2).

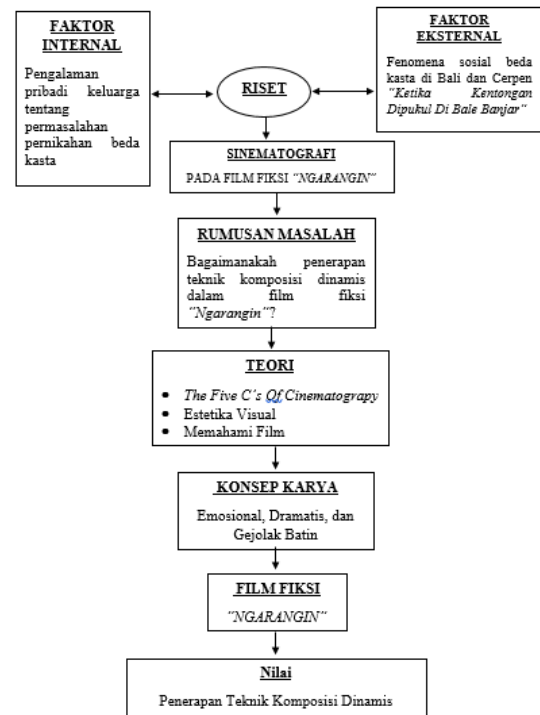
Film “*Ngarangin*” diadaptasi dari cerpen “Ketika Kentungan Dipukul Di Bale Banjar”. Setelah mendalami dan memahami sebuah cerita pendek yang berjudul “Ketika Kentungan Dipukul Di Bale Banjar” cerita pendek karya Rasta Shindu sejalan dengan fenomena yang terjadi di masyarakat Bali saat ini yaitu menikah tanpa terestru karena kasta di dalam cerita tersebut menceritakan gejala batin seorang anak berkasta dengan kekasihnya yang tidak berkasta. Dalam film “*Ngarangin*” ini menceritakan masalah di dalam sebuah keluarga pada era tahun 1960 keyakinan adat, tradisi budaya, dan kasta sangat kuat dan dijunjung tinggi. Keturunan berkasta dituntut untuk menikah dengan kasta yang sama. Film tentang pernikahan tanpa restu karena kasta, bernuasa drama keluarga memberi gambaran tentang apa yang akan terjadi ketika pemikiran feodalitis masih di pertahankan atau disesuaikan dengan zaman saat ini.

Dalam elemen - elemen sinematografi seperti komposisi, *angle* kamera, pergerakan kamera, warna, penataan cahaya dan aspek rasio sangat penting digunakan dalam film. Pada film, komposisi sangatlah penting, baik dari aransemen dan unsur-unsur gambar dengan membentuk suatu kesatuan yang serasi secara keseluruhan. Pencipta ingin memberikan kesan nyata kehidupan sehari-hari dengan demikian penonton dapat ikut serta merasakan kemelut dan konflik yang terjadi dalam tokoh utama yang terdapat di dalam film.

Pada karya ini pencipta ingin membangun emosional, dramatis dan juga gejala batin dalam film “*Ngarangin*” menggunakan konsep sinematografi dengan komposisi dinamis. Sehingga membuat penonton ikut merasakan apa yang dirasa

tokoh dalam peristiwa yang disaksikannya sebagai pengalaman pribadinya.

## KONSEP PENCIPTAAN



Gambar 2.5 Diagram Peta Pikir Penciptaan  
(Sumber: Tudha, 2019)

Pada sebuah penciptaan karya pasti melalui beberapa proses dan tahapan. Pada proses penciptaan film “*Ngarangin*” berawal dari diskusi dalam sebuah tim yang memiliki faktor internal pengalaman pribadi sang sutradara tentang permasalahan beda kasta. Problematika perbedaan kasta dasar pembuatan film “*Ngarangin*”. Sebelum pembuatan karya tim melakukan riset yang dilakukan di kampus Universitas Udayana dengan mewawancarai narasumber Ibu Dr. Maria Matildis Banda, M.S sebagai dosen Sastra Indonesia.

Pada film fiksi “*Ngarangin*” ini sinematografer menggunakan teori *The Five C's Of Cinematography*, estetika visual, dan buku memahami film sebagai pendukung konsep dinamis. Kemudian dapat ditarik rumus masalah yaitu penerapan teknik komposisi dinamis pada film fiksi “*Ngarangin*”. Film ini konsep karya yang ingin disampaikan kepada

penonton seperti emosional, dramatis dan gejolak batin.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah triangulasi. Metode ini mencari data kebenaran melalui wawancara mendalam, studi pustaka dan diperkuat observasi. Pencarian data menggunakan metode diskripsi kualitatif serta untuk menganalisis unsur-unsur sinematografi dalam penciptaan konsep sinematografi dalam film fiksi “*Ngarangin*”. Data digali melalui studi literatur, wawancara mendalam, dan pengamatan terhadap karya-karya yang relevan dengan sinematografi yang akan dibangun pada film fiksi “*Ngarangin*” (Moeleong, 2006:6).

### Lokasi Penciptaan

Penciptaan film fiksi “*Ngarangin*” dilakukan pada tiga tempat yaitu tempat pertama di Puri Agung Kerambitan, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan, Bali. Tempat kedua di Museum Subak, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan, Bali. Tempat ketiga di Pondok Jaka, Kecamatan Sangeh, Kabupaten Badung, Bali.

### Praproduksi

Seorang pengarah sinematografi dalam tahap ini banyak melakukan diskusi dengan sutradara dan penata artistik, supaya nantinya bisa sesuai dan sejalan seperti yang telah disepakati bersama seperti warna, komposisi gerak kamera dan lain-lainnya. Hal ini sangat diperlukan untuk setiap pengarah sinematografi, untuk mengurangi *miss* komunikasi yang terjadi pada saat produksi.

Sinematografi mempersiapkan *director shot*, *floor plan* dan *story board* tiga element ini sebagai pengingat sinematografi visual dalam film.

### Produksi

Tahap produksi adalah suatu tahap dimana para pembuat film melakukan pengambilan gambar yang sudah dipersiapkan selama tahap pra produksi.

Pada tahap ini pembahasannya adalah tentang seluruh aktifitas pengarah sinematografi seperti *director shot*, *floor plan*, dan *story board* diterapkan dalam produksi dan mewujudkan hasil rancangan yang disain dan disepakati yang telah dibuat bersama dengan department lainnya.

### Pasca Produksi

Hasil yang sudah di transfer dari kamera ke laptop dalam bentuk data langsung dipegang oleh editor. Lalu memasuki dalam tahap editing. Proses editing mulai dilakukan mengikuti *workflow*, mulai dari menjadikan *rushes*, *assembly*, *rough cut* dan *final cut*. Jika editor sudah *pict lock* maka sinematografer mengerjakan untuk tahap berikutnya yaitu *grading*, dimana *grading* itu untuk menentukan warna yang diinginkan sesuai dengan kebutuhan film tersebut sesuai desain yang di rancang pada saat pra produksi.

## PEMBAHASAN KARYA

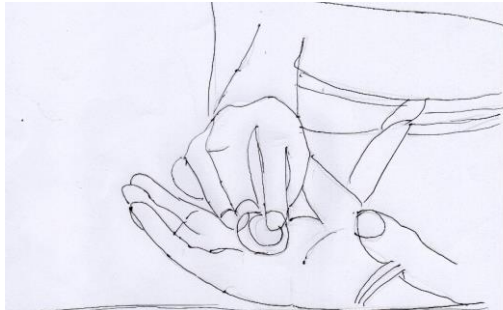
### Penerapan Teknik Komposisi Dinamis Pada Film Fiksi “*Ngarangin*”

Dalam film “*Ngarangin*” pencipta menggunakan teknik komposisi dinamis untuk membangun dramatis dalam film. *Type of shot* yang dominan pada film “*Ngarangin*” adalah *close up shot* dan *full shot*.

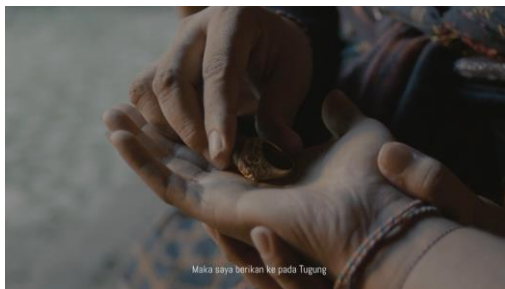
Pencipta menggunakan pergerakan kamera pada film “*Ngarangin*” untuk menambah adanya sifat emosional, dramatis dan juga menampilkan gejolak batin. Dengan menggunakan komposisi dinamis dapat menampilkan motivasi setiap gerak kamera sesuai dengan *mood* pada tokoh utama. Pencipta ingin membangun emosional, dramatis dan juga gejolak batin tokoh utama pada film “*Ngarangin*” menggunakan teknik *handheld* pergerakan kamera secara dinamis dan bergoyang saat merekam gambar. Pencipta memosisikan kamera bergoyang secara dinamis pada porosnya dan mengombinasikan dengan *type of shot close up* untuk memberikan kesan nyata dan menekankan pada objek yang diambil. Dalam film “*Ngarangin*”

menggunakan penerapan teknik komposisi dinamis. Berikut penjabaran beberapa *scene* dengan komposisi dinamis.

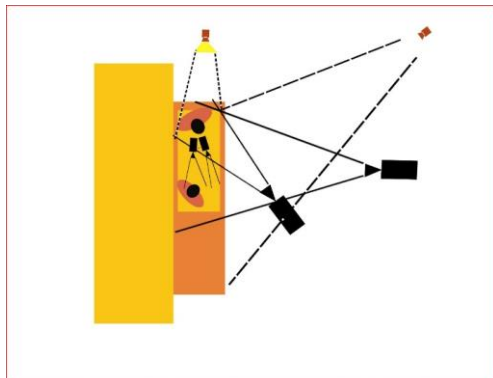
#### Scene 4a. EXT – Teras Rumah – Sore



Gambar 4.13 Storyboard Made Otar memberikan cincin kepada Gung Lila  
(Sumber : Dokumentasi Lempeni Film, 2019)



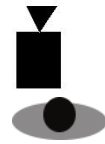
Gambar 4.14 Made Otar memberikan cincin kepada Gung Lila  
(Sumber : Dokumentasi Lempeni Film, 2019)



Gambar 4.15 floorplan Made Otar memberikan cincin kepada Gung Lila  
(Sumber : edit photoshop, 2018)

Keterangan:

- \_\_\_\_\_ : Sudut kamera (pengambilan gambar)  
 - - - - - : Posisi cahaya terhadap objek



: Kamera

: Subjek

Gambar *scene* 4A ini Made Otar memberikan cincin milik Ratu Agung kepada Gung Lila, dan menyampaikan bahwa Ratu Agung sudah memaafkan Gung Lila dan merestui pernikahannya dengan Lastri. Pengambilan gambar pada *scene* ini *full shot*, *close up* dan subjektif *shot*. Penggunaan teknik *close up* adalah untuk memberi tekanan atau memperkenalkan objek detail dan mampu membuat penonton dramatis melihat ekspresi Made Otar yang memberitahukan kepada Gung Lila bahwa ia mendapatkan cincin dari Ratu Agung. Dengan menambahkan kamera *handheld* kamera yang bergerak dinamis dan bergoyang untuk memberi kesan nyata menggunakan teknik ini mampu membawa penonton seakan masuk kedalam film ini. Karena menggunakan *angle* kamera subjektif yaitu dengan melibatkan mata penonton dalam film. *Full shot* penggunaan teknik ini yaitu untuk memperlihatkan gestur tubuh objek.

#### SIMPULAN

Permasalahan pada karya ini yaitu, bagaimanakah penerapan teknik komposisi dinamis dalam film fiksi “Ngarangin”. Film “Ngarangin” menggunakan konsep sinematografi dengan komposisi dinamis. Sehingga membuat penonton ikut merasakan apa yang dirasa tokoh dalam peristiwa yang disaksikannya sebagai pengalaman pribadinya.

Metode dan teori yang digunakan dalam penciptaan yaitu, metode Observasi dan wawancara. Teori dari *The Five C's Of Cinematography* dan Himawan Pratista. Hasil dari penciptaan

ini adalah teknik dinamis yang digunakan pada film “*Ngarangin*” mampu memberikan pesan kepada penonton melalui *visual* sehingga *mood* yang mendramatisir ada pada film dapat tersampaikan.

Hasil karya penulisan yang berjudul penerapan teknik komposisi dinamis pada film fiksi *Ngarangin*, pencipta menggunakan teknik komposisi dinamis untuk membangun dramatis dalam film. *Type of shot* yang dominan yaitu *close up shot* dan *full shot*. Pencipta menggunakan *close up shot* karena untuk menekankan suatu adegan dan memperlihatkan secara jelas ekspresi karakter serta memberikan informasi kepada penonton mengenai situasi yang emosional dan kesedihan yang dialami tokoh Gung Lila sebagai pemeran utama dalam film. Sedangkan pada *full shot* pencipta ingin menjelaskan poin *who, when, dan where* (siapa, kapan, dan dimana), menyampaikan lokasi pemeran pendukung seperti Made Otar, Made Sukarya, Lastri, Gung Dewantara, Ibu Lastri, Bapak Lastri, Ratu Agung, pengawal dan ekstras memperlihatkan terjadinya adegan dalam film.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ariansah, Mohamad. 2019. *Posisi Bayangan Dalam Imajinasi Visual & Kemungkinan Analisisnya*. Akademia.
- Bates, Kenneth F. 1975, *Basic Design, Funk and Wagnalis*, New York.
- Bichu, Y.S. 2013. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Citra Harta Prima.
- Effendy, Onong Uchjana. 1986. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Penerbit Remadja Karya CV.
- Kartika, Dharsono Sony dan Nanang Ganda Perwira. 2004, *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Leedy. 1997. “*Practical Research: Planing and Design*”. Merrill-Prentice Hall: New Jersey
- Mascelli, Joseph V. 2010, *The Five C’s of Cinematography*. Los Angeles: Motion Picture.
- Muslimin, Ming. 2013. *Camera & Framing (Dasar Estetika Film)*.
- Omens, Woody, *Exploring The Color Image*, New York: Eastman Kodak Company, 2000. Versi PDF.
- Prasetyo, Tri Adi. 2019. *Membangun Visual Storytelling dengan Komposisi Dinamik pada Sinematografi Film “Asmaradana”*. Yogyakarta: UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.
- Pratista, Himawan. 2008, *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Pratista, Himawan. 2017, *Memahami Film Edisi 2*. Yogyakarta: Montase Press.
- Thompson, Roy; Christopher J. Bowen. 2009. *Grammar of The Shot Second Edition*. Oxford : Focal Press
- Umbara, Diki. 2016. *Shooting dengan Natural Light*.